**Perbandingan Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring di SDIT Adda’wah**

**Karina Yulianti, Utomo**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Bisnis dan Humaniora

Universitas Nusaputra Sukabumi

Jalan Raya Cibatu Cisaat No.12, Cibolang Kaler, Kec.Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat

[Karina.yulianti\_pgsd18@nusaputra.ac.id](mailto:Karina.yulianti_pgsd18@nusaputra.ac.id)

[Utomo@nusaputra.ac.id](mailto:Utomo@nusaputra.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dari implementasi pembelajaran daring dan luring. Penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar yaitu di SDIT Adda’wah dengan sampel yang digunakan adalah para tenaga pendidik di SDIT Adda’wah, dengan kategori 1 guru kelas rendah dan 1 guru kelas tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi, data yang digunakan bersumber dari data primer berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring dan luring di SDIT Adda’wah. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran luring lebih cocok diimplementasikan di tingkat sekolah dasar utamanya di SDIT Adda’wah karena pembelajaran luring/tatap muka dapat memberikan pengalaman belajar secara komprehensif atau utuh. Selain itu dibandigkan dengan pembelajaran luring, peimplementasian pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar mengalami hambatan yang berkaiatan dengan proses pembelajaran pada umunya yaitu masalah interaksi antara peserta didik dan pendidik juga antar peserta didik, tuntutan penguasaan teknologi, masalah bimbingan siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, proses pembelajaran cendurung membosankan, siswa cenderung pasif dan masalah kejujuran siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**Kata Kunci : Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring**

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the difference between the implementation of online and offline learning. This research was conducted at the elementary school level, namely SDIT Adda'wah with the samples used is educatprs at SDIT Adda'wah, with categories of 1 low class teacher and 1 high class teacher. The method used in this study is a qualitative method with the type of phenomenology, the data used are sourced from primary data in the form of interviews and observations, while secondary data in the form of documentation. This research is the first research conducted related to the implementation of online and offline learning at SDIT Adda'wah. The results show that offline learning is more suitable to be implemented at the elementary school level, especially at SDIT Adda'wah because offline/face-to-face learning can provide a comprehensive learning experience. In addition, compared to offline learning, the implementation of online learning at the elementary school level experiences obstacles related to the learning process in general, namely the problem of interaction between students and educators as well as between students, demands for mastery of technology, problems of student guidance, achievement of learning objectives, process learning tends to be boring, students tend to be passive and students' honesty problems affect student learning outcomes.

**Keywords: Online Learning and Offline Learning**

**1. PENDAHULUAN**

Era digital menunjukan bahwa segala aspek kehidupan banyak memanfaatkan sistem teknologi yang serba praktis dan semakin maju. Selain karena zaman yang semakin berkembang, hal ini juga didorong dengan mewabahnya virus covid-19 yang mengharuskan kita melakukan kegiatan secara jarak jauh, begitu pula dengan sistem pendidikan yang semakin hari semakin modern dengan memanfaatkan jejaring internet dan penggunaan gadget dalam proses pembelajaran. Jika biasanya proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka (luring), dimasa pandemic seperti saat ini proses pembelajaran dilakukan secara daring untuk pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pembelajaran daring diartikan proses belajar yang dilakukan tanpa adanya proses tatap muka dimana siswa dan instrukturnya (guru) berada di tempat yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menjadi media penghubung antar guru dan siswa serta memerlukan media pelengkapnya. Pembeajaran daring merupakan salah satu solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran selama pandemic Covid19 yang dapat memberikan keamanan yang lebih selama pandemi covid-19.

Namun pada realita yang ada pembelajaran daring ini mengalami banyak permasalahan yang muncul, berdasarkan hasil penelitian Suprapmanto, J., Utomo. (2021: 15-19) ditunjukan beberapa masalah yaitu 1) tidak tersedianya perangkat yang memadai, 2) ketidakstabilan jaringan, 3) masalah kejenuhan siswa. Masalah yang dihadapi sangat berlawanan dengan pembelajaran luring, pelaksanaan pembelajaran luring tidak memerlukan perangkat yang sulit dimiliki oleh siswa karena media pembelajaran disedikan oleh guru. Jaringan internet juga bukan sebagai prioritas karena pembelajaran luring dilakukan secara tatap muka, dan kejenuhan siswa dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam sehingga dapat menarik perhatian siswa. Selain permasalahan yang telah disebutkan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 22 Juli 2021 ada beberapa masalah yang menjadi pembeda antara pembelajaran daring dan luring di SDIT Adda’wah baik selama proses pembelajaran maupun aspek lain seperti bimbingan dan interaksi antara para pelaku pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat artikel berdasarkan problematika yang terjadi di SDIT Adda’wah untuk mengetahui 1) Apa sajakah perbedaan dari implementasi pembelajaran daring dan luring SDIT Adda’wah 2) Sistem pembalajaran manakah yang lebih cocok digunakan untuk pendidikan dasar khususnya di SDIT Adda’wah

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (tacsonomi research) dengan jenis penelitian fenemenologi. Menurut Lexy J. Moleong (2013) jenis metode ini bermaksud untuk memahami fenomena atau kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, cara / sudut pandang, motovasi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini didasarkan dengan mewabahnya pandemic covid-19 yang berimbas pada segala aspek termasuk aspek pendidikan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat covid-19 mengharusnya sistem pendidikan beralih menjadi sistem pendidikan berbasis online untuk mengetahui apakah upaya implementasi pembelajaran daring adalah jalan keluar yang cukup untuk mengatasi dampak dari masalah atau kejadian yang dialami saat ini dalam aspek pendidikan.

Pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari sumber primer dan sumber sekunder, Ahmad Nizar Rangkuti (2014) mengemukakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah dokumentasi berupa rekaman wawancara dan foto kegiatan penelitian.

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur dengan instrumen berupa pertanyaan sebagai berikut 1) Apakah SDIT Adda’wah mengimplementasikan pembelajaran daring selama mewabahnya covid-19 ? 2) Bagaimanakah implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda’wah ? 3) Bagaimana perbedaan implementasi pembelajaran antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring di SDIT Adda’wah ?. Sedangkan observasi yang dilakukan memuat indikator 1) Ketersediaan fasilitas (teknologi) 2) Penguasaan operasinal fasilitas yang ada

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru SDIT Adda’wah sedangkan *sample* yang digunakan adalah 1 guru kelas atas dan 1 guru kelas bawah dengan teknik sampling yang digunakan adalah purvosive sampling. Menurut Sugiyono (2016) *purvosive sampling* adalah teknik pengumpulan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dengan tekhnik ini peneliti bisa menentukan sample berdasarkan tujuan tertentu. Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan Analysis Interactive Model (Miles & Huberman, 2005). Model ini memiliki langkah-langkah yaitu data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclutions (penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triagulasi sumber data, dimana data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Bachtiar dalam penelitiannya menyatakan triangulasi sumber data berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring dikenal dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 109 Tahun 2013 ). Menurut Sobron, Adi (2020: 265–276) pembelajaran daring diartikan proses belajar yang dilakukan tanpa adanya proses tatap muka dimana siswa dan instrukturnya (guru) berada di tempat yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menjadi media penghubung antar guru dan siswa serta memerlukan media pelengkapnya

Hadisi dan Muna (2015:17-40) menjelaskan bahwa proses belajar daring memiliki banyak keuntungan diantaranya adalah 1) Biaya, daring bisa menghemat biaya latihan-latihan. 2) Fleksibilitas waktu, artinya siswa dapat mengakses Internet dimanapun dan kapanpun erada dan bisa menyesuaikan dengan waktu belajarnya. 3) Meningkatkan kesempatan belajar lebih banyak dengan menawarkan pengalaman virtual yang lebih menarik. 4) Mengontrol proses belajar, pembelajaran yang sudah terjadwal melalui Internet membuat jadwal belajar siswa lebih teratur dan terstruktur. Selain memiliki kelebihan, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan diantaranya: 1) proses interaksi secara langsung/tatap muka antara siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa sangat minim. 2) tidak semua tempat terjangkau oleh koneksi/sinyal internet. 3) Kurangnya ahli-ahli yang lihai dalam mengoperasikan sistem computer.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Roman Andrianto Pangondian (2019), dkk faktor pendukung keberhasilan pembelajaran daring yaitu 1) Teknologi, siswa dan guru harus memiliki akses untuk saling bertukar sinkronisasi dan asinkronisasi 2) Karakter pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalm pembelajaran daring, bukan sebuah teknologi yang penting akan tetapi penerapan intruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran. Siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih positif 3) Karakteristik siswa, siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu melakukan pembelajaran dengan metode daring.

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran daring menurut penelitian Suprapmanto, J & Utomo (2021: 15-19) terdiri dari yaitu 1) tidak tersedianya perangkat yang memadai, tidak semua siswa/ wali siswa memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran daring 2) ketidakstabilan jaringan, tidak semua siswa / wali siswa tinggal di daerah yang memiliki jangkauan internet yang cukup stabil untuk melaksanakan pembelajaran daring 3) masalah kejenuhan siswa.

**Pembelajaran Luring**

Menurut Sunendar, dkk (2020) dalam KBBI disebutkan bahwa istilah luring adalah akronim dari ’luar jaringan’, terputus dari jaringan komputer. Pembelajaran luring ini berlangsung secara tradisional tanpa menggunakan jaringan internet dan memakai media diluar internet misalnya radio,televisi, buku, dan kegiatan pembelajaran tatap muka yang terorganisir dengan baik. Pembelajaran luring atau tatap muka lebih memungkinakan guru dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik, selain itu pembelajaran luring ini lebih memicu anak untuk berperan aktif selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi multiarah dan adanya feedback yang dihasilkan untuk guru sebagai bahan evaluasi.

Pembelajaran daring dan luring sudah tidak asing didengar. Titik perbedaan ada pada pelaksaannya yaitu pembelajaran daring dilakukan secara online sedangkan luring dilakukan secara tatap maka, namun ada banyak perbedaan yang dapat dilihat dari segala sisi antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melaui wawancara pada 13 Oktober 2021 dihasilkan data berupa perbedaan pembelajaran daring dan luring di SDIT Adda’wah dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| INDIKATOR | LURING | DARING |
| Interaksi Guru-Siswa | Memungkinkannya interaksi yang kuat antara siswa dan guru, sehingga guru dapat menilai siswa dari segi karakter serta akademik. Selain itu siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga dapat membentuk karakter-karakter sosial pada siswa. | Kurangnya interaksi antara guru dan siswa karena pembelajaran jarak jauh membuat guru kesulitan untuk menilai siswa. Kurangnya interaksi dengan siswa lain dapat membuat siswa kesulitan dalam menemukan nilai-nilai sosial. |
| Bimbingan | Untuk siswa yang mengalami keterlambatan belajar, akan diberikan bimbingan khusus oleh wali kelas masing-masing. Biasanya diberikan jam tambahan bimbingan diluar jam pelajaran utama. | Untuk siswa yang mengalami keterlambatan belajar, hanya bisa mengandalkan orang tua untuk melakukan bimbingan lebih. Sedangkan tidak semua orang tua (ibu) menjadi IRT, ada sebagaian orang tua (ibu) yang bekerja. Hal ini dapat menjadi kendala yang cukup serius |
| Tujuan pembelajran | Memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran bagi setiap siswa bahkan untuk anak yang mengalami keterlambatan belajar meskipun sedikit terlambat | Tujuan pembelajaran yang sulit untuk dicapai karena penyampaian materi tidak dilakukan secara langsung dan menjadi hambatan untuk para siswa. |
| Proses pembelajaran | Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa dapat mengeksplor apa yang dipelajarinya sehingga pembelajaran akan bersifat membangun (bertanya, menjawab, berdiskusi, berpikir kritis, dll) juga multiarah. | Siswa cenderung lebih pasif, siswa hanya mengerjakan soal, menghafal juga menulis. |
| Media pembelajaran | Guru dapat mengikut sertakan siswa dalam pembuatan media pembelajaran yang dapat memicu kreativitas siswa, sehingga akan terwujudnya pembelajaran yang PAIKEM. | Media yang digunakan adalah aplikasi online berupa room pembelajaran. Guru dituntut untuk meningkatkan kreativitas guna membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, seperti pembuatan video pembelajaran yang menarik perhatian siswa. |
| Hasil belajar | Hasil belajar murni hasil siswa tanpa campur tangan orang lain, sehingga guru dapat melihat kemampuan siswa baik secara akademik, sikap dan keterampilan. | Hasil belajar masih diragukan kemurniannya, dimungkinkan adanya campur tangan dari orang tua bukan sebagai pembimbing pembelajaran melainkan orang tua-lah yang mengerjakan dan siswa hanya menyalin. Sehingga guru kesulitan dalam melihat kemampuan siswa yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya disiplin diri siswa itu sendiri. |

Hasil observasi yang dilakukan pada 04 Agustus 2021 sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| INDIKATOR | LURING | DARING |
| Kemampuan teknologi | Hanya guru yang dituntut untuk mampu mengoprasikan segala bentuk teknologi | Semua pihak yang terkait dengan proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengoprasikan bentuk-bentuk teknologi, termasuk orang tua yang meberikan arahan kepada anaknya untuk bisa mengikuti proses pembelajaran |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Roman Andrianto Pangondian, dkk (2019) faktor pendukung keberhasilan pembelajaran daring terdiri dari : 1) Teknologi, siswa dan guru harus memiliki akses untuk saling bertukar sinkronisasi dan asinkronisasi 2) Karakter pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalm pembelajarn daring, bukan sebuah teknologi yang penting akan tetapi penerapan intruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih positif 3) Karakteristik siswa, siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu melakukan pembelajaran dengan metode daring.

Namun implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda’wah mengalami kendala atau hambatan yang berkaitan dengan faktor pendukung tersebut, meskipun setiap siswa dan guru memiliki teknologi yang cukup menunjang, akan tetapi tidak semua siswa dapat menerapkan intruksi teknologi tersebut yang akan berpengaruh pada efek pembelajaran berupa pencapaian tujuan pembelajaran/hasil belajar *“…tidak semua siswa utamanya siswa kelas rendah mampu mengoprasikan gadget atau aplikasi yang memiliki prosedur yang cukup rumit, oleh karena itu penting peran orang tua sebagai fasilitator agar pembelajaran dapat tersampaikan”* Ujar wali kelas rendah. Semua pihak yang terkait dengan proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengoprasikan bentuk-bentuk teknologi, termasuk orang tua yang memberikan arahan kepada anaknya untuk bisa mengikuti proses pembelajaran, selain itu guru dituntut untuk meningkatkan kreativitas guna membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, seperti pembuatan video pembelajaran yang menarik perhatian siswa, atau penggunaan media pembelajaran online yang menyenangkan.

Belum lagi Hasil belajar masih diragukan kemurniannya, dimungkinkan adanya campur tangan dari orang tua bukan sebagai pembimbing pembelajaran melainkan orang tua-lah yang mengerjakan dan siswa hanya menyalin, sehingga guru kesulitan dalam melihat kemampuan siswa yang sebenarnya, berbeda dengan pembelajaran luring dimana hasil belajar murni hasil siswa tanpa campur tangan orang lain, sehingga guru dapat melihat kemampuan siswa baik secara akademik, sikap dan keterampilan. “…rata-rata nilai siswa itu bagus, karena ada orang tua yang membimbing di rumah. Tapi kita tidak tau pasti anak yang mengerjakan tugas secara jujur” ucap ibu Eva Patmawati wali kelas atas “.. tapi karena kelas yang saya pegang sekarang yaitu kelas yang saya pegang sebelumnya pada saat pembelajaran luring maka saya tau sedikit banyak karakter dari anak-anak tersebut” tambahnya.

Selain itu tidak semua anak memiliki keterampilan dasar disiplin diri untuk melaksanakan pembelajaran daring apalagi untuk siswa kelas rendah yang masih perlu bimbingan ekstra dari orang tua mengingat ada beberapa siswa yang orang tuanya atau ibunya bekerja, sedangkan pembelajaran daring akan dikatakan berhasil apabila peserta didik tersebut tergolong cerdas, memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi*. “…ada sebagian anak yang belum bisa membaca sehingga diperlukannya bimbingan dan pendampingan ekstra dari orang tua agar anak tersebut dapat menerima pembelajaran”* Ucap wali kelas rendah. Wali kelas tinggi juga menambahkan *“…Sangat penting bagi setiap siswa untuk menerapkan disiplin belajar dan hal ini tidak terlepas dari kerja sama dengan orang tua”*. Dari pemaparan tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran daring bisa dilakukan apabila siswa memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi, cerdas dan percaya diri, sedangkan untuk siswa yang tidak atau kurang memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional/ tradisional atau lebih dikenal dengan istilah luring/ tatap muka.

Penelitian ini juga didukung dengan pernyataan Hadisi dan Muna (2015: 17-40) yang menyatakan salah satu kekurangan pembelajaran daring yaitu minimnya proses interaksi secara langsung antara siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa lainya. Hal ini akan berpengaruh terhadap keikutsertaan siswa terhadap pembelajaran, siswa cenderung pasif pada proses pembelajaran padahal seharusnya pembelajaran itu bersifat membangun dan multiarah. Namun pada realita yang ada siswa hanya melaksanakan pembelajaran dengan tugas yang diberikan guru, siswa hanya mengerjakan soal, menghafal juga menulis. Interaksi antar sesama siswa hampir tidak ada, jika dalam pembelajaran luring biasanya siswa saling berdiskusi dalam pembelajaran kelompok, saling melakukan percakapan, serta interaksi secara fisik, pada pembelajaran daring siswa hanya fokus berkomunikasi dengan guru. Sehingga dikhawatirkan siswa akan kesulitan dalam menemukan nilai-nilai sosial, seperti menghargai pendapat orang lain, mendengarkan orang lain berbicara, berani mengajukan pertanyaan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan nilai sosial lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pembelajaran luring memang lebih memungkinkan untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar khususnya di SDIT Adda’wah , karena pembelajaran luring dapat memberikan pengalaman belajar secara menyuruh dan nyata kepada para peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran luring, pembelajaran daring masih sulit untuk diterapkan mengingat banyak hambatan yang dirasa sulit untuk diatasi dari berbagai indikator yang telah dipaparkan. Oleh karena itu pembelajaran luring lebih cocok diterapkan di sekolah dasar utamanya di SDIT Adda’wah isbanding kan pembelajaran daring. Namun karena fenomena yang kita alami saat ini tidak memungkinkan untuk pelaksaan luring, sehingga pembelajaran daring dapat dijadikan solusi agar proses pembelajaran tetap terlaksana meski belum maksimal.

**4. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran luring lebih cocok diimplementasikan di tingkat sekolah dasar utamanya di SDIT Adda’wah karena pembelajaran luring dapat memberikan pengalaman belajar secara komprehensif atau utuh. Selain itu dibandigkan dengan pembelajaran luring, implementasian pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar mengalami hambatan yang berkaiatan dengan proses pembelajaran pada umunya yaitu 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dengan perserta didik, serta antar peserta didik 2) Tuntutan penguasaan teknologi bagi semua pihak yang berpartipasi dalam proeses pembelajaran 3) Terhambatnya proses bimbingan untuk peserta didik, utamanya untuk anak yang mengalami keterlambatan belajar karena setiap siswa memiliki hak yang sama terhadap pembelajaran yang diberikan guru 4) Tujuan pembelajaran yang sulit untuk dicapai seutuhnya 5) Pembelajaran yang cenderung membosankan karena media pembelajaran yang tidak menarik 6) Peserta didik cenderung pasif 7) Karakteristik siswa dikhawatirkan mempengaruhi hasil belajar siswa karena aspek kejujuran yang masih diragukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Nizar Rangkuti. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media.

Bachtiar. (2010). Membandingkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 5(1).

Hadisi, L., & Muna, W.(2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran. Jurnal Al-Ta’dib. 8(1), 17–40.

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di MasaPandemi Covid-19. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 241.

Lexy J. Moleong. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja rosdakarya.

Roman Andrianto,P, Paulus,A, Eko,N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains. ISBN 978-602-52720-1-1.

Sobron, Adi, D.(2020). Jurnal Inovasi Penelitian. 1(3), 265–276

Suprapmanto, J., Utomo. (2021). Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19 dan Solusinya. Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan, Vol. 3., No. 2, pp. 15 - 19

Sunendar, Dadang, dkk. (Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima).(2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: PT Alfabet.

Sobron, Adi, D.(2020). Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 1(3), 265–276